



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AGAMA ISLAM
KELAS VB SD NEGERI 37 PEKANBARU**

Islamiyah
islamiyah010302@gmail.com
Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru

ABSTRACT

The application of this guided inquiry learning model was applied to VB grade 37 Pekanbaru Elementary School students, because conventional learning or using the lecture method did not work. The purpose of the study was to improve the learning outcomes of Islamic Education in disciplinary material and to help VB grade 37 Pekanbaru Elementary School students. The research subjects were 32 students of VB class consisting of 18 men and 16 women and carried out in 2 cycles. Analysis of the results of actions, namely student activities, teacher activities through observations. The activities of students and teachers at each meeting always increase. Student learning completeness also increased. Before action was taken, students who completed only 15 people (44.12%) with an average score of 70.75. After the first cycle of action was taken, students who completed it increased to 28 people (82.35%) with an average score of 77.75. and in the second cycle the number of students who completed increased to 33 people (97.05%) with an average value of 85.00. Based on the results and discussion, the implementation of the guided inquiry learning model can improve the learning outcomes of PAI students in class VB Pekanbaru Elementary School 37. One student who does not complete learning will be given remedial instruction.

Keywords: *guided inquiry, learning outcomes of Islamic religious education*

ABSTRAK

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini diterapkan pada siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru, karena pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional atau menggunakan metode ceramah tidak berhasil. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi sikap disiplin dan tolong menolong siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VB yang berjumlah 32 orang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 16 orang perempuan dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Analisis hasil tindakan yaitu aktivitas siswa, aktivitas guru melalui hasil observasi. Aktivitas siswa dan guru setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Sebelum diadakan tindakan, siswa yang tuntas hanya 15 orang (44,12%) dengan nilai rata-rata 70,75. Setelah diadakan tindakan pada siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 28 orang (82,35 %) dengan nilai rata-rata 77,75. dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 33 orang (97,05%) dengan nilai rata-rata 85,00. Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VB SD Negeri 37 Pekanbaru.

Kata Kunci: inkuiri terbimbing, hasil belajar, pendidikan agama Islam

Submitted	Accepted	Published
28 Mei 2019	20 Juni 2019	5 Juli 2019

Citation	:	Islamiyah. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Islam Kelas VB SD Negeri 37 Pekanbaru. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(4), 686-696. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7450 .
-----------------	---	--

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar berorientasi pada siswa, sedangkan peran guru menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana menyediakan bahan ajar serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar di peroleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi

lingkungan melalui interaktif dengan teman, lingkungan, dan nara sumber lainnya.

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Untuk lebih mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran diperlukan bentuk pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk itu,

guru sebagai fasilitator yang sangat menentukan keberhasilan siswa secara kontinue meningkatkan kualitas selama proses pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru ditemukan masih rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari hasil ulangan harian siswa, sebanyak 32 siswa yang mengikuti ulangan harian hanya 15 siswa yang mencapai nilai KKM atau dengan persentase kelulusan sebesar 44,12%. Rendahnya hasil belajar siswa ini dikarenakan: siswa kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran karena pembelajaran tidak menarik perhatian siswa. dalam pembelajaran siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang membuat keributan di dalam kelas. Dalam pembelajaran PAI yang seharusnya menitikberatkan pada keterampilan bersosial belum begitu nampak dalam praktek keseharian siswa terutama ketika dalam proses pembelajaran dalam kelompok. Selain itu permasalahan yang dijumpai peneliti dalam proses belajar PAI adalah siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran sehingga siswa hanya sebagai pendengar semata dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang peneliti temui di atas sejalan dengan permasalahan penelitian yang

dikemukakan oleh Latifah (2018), dan Zulparis (2018) yang menyatakan, Siswa terkesan sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru terutama materi yang berhubungan dengan materi pelajaran, hal ini disebabkan karena guru tidak melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran. Guru tidak jarang mengajar hanya untuk melepas tanggung jawab semata, sehingga guru mengajar asal-asalan dan tanpa persiapan yang matang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran PAI yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI di SD adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut Gulo (dalam Libarti, 2018) model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya, dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VB SD Negeri 37 Pekanbaru.

KAJIAN TEORETIS

Pengertian Hasil Belajar

Konteks belajar secara harfiah mengandung perubahan, tetapi tidak semua perubahan dikatakan belajar. Perubahan karena pengaruh penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba, minuman beralkohol) tidak dapat dikatakan perubahan tingkah laku dalam arti menurut konsep belajar. Menurut Slameto (2003) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Sardiman (2007) yang mendefinisikan makna belajar adalah suatu usaha untuk mengubah tingkah laku, perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan

ilmu pengetahuan, sikap, pengertian, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, bahwa belajar adalah “perubahan” dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar itu sendiri. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka didalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri.

Hasil Belajar PAI

Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah terjadi proses pembelajaran Romszowski (2001) menyatakan hasil belajar di peroleh kepada empat kategori yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang objek nyata, fakta juga merupakan asosiasi dari kenyataan peristiwa, atau manusia. Konsep merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat lancar dalam mencapai suatu tujuan sedangkan prinsip adalah pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih.

Uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar PAI yang diharapkan pada pembelajaran adalah pemahaman konsep dan penguasaan keterangan proses, pemahaman konsep. Pemahaman konsep dan penguasaan keterangan proses dipengaruhi oleh cara penyajian serta perbedaan kemampuan menyerap pembelajaran oleh siswa.

Proses pembelajaran mata pelajaran PAI ada dua bentuk keterangan proses yang diperoleh siswa yaitu keterampilan fisik, keterampilan intelektual ialah keterangan yang menggunakan struktur kognitif, sedangkan keterangan fisik berkenaan dengan struktur psikomotor misalnya melaksanakan suatu pekerjaan, aturan-aturan dan prinsip. Hamalik (2004) menyatakan bukti seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris.

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Echols kata "*inquiry*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan dan melakukan pemeriksaan (Trianto, 2004). Sedangkan menurut penulis inkuiri terbimbing adalah model pembelajar dengan memberikan

pertanyaan atau masalah oleh guru kepada siswa agar siswa dapat menemukan sendiri dengan bimbingan guru sehingga siswa mampu membuat sebuah kesimpulan.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu model pembelajaran inkuiri yang mana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran ini siswa belajar lebih beorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada model pembelajaran ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

Ciri utama inkuiri berbeda dengan model-model pembelajaran yang lainnya ini dapat dilihat dari ciri utama model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2009) bahwa inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan makna pembelajaran. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Langkah-langkah dalam kegiatan model pembelajaran inkuiri terbimbing terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tahap-Tahap dalam Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Kemampuan	Pengembangan
Mengajukan pertanyaan tentang objek, organisme dan kejadian yang ada di lingkungan (merumuskan masalah)	Adanya kegiatan merumuskan pertanyaan untuk diteliti Adanya perumusan hipotesis misalnya : Guru menyajikan sebuah bentuk eksperimen, dan siswa diminta untuk membuat hipotesis. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merumuskan hipotesis. Siswa mengajukan hipotesis terhadap permasalahan yang

	diajukan guru.
Merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan	Adanya kegiatan melaksanakan percobaan sederhana misalkannya: Adanya kegiatan observasi yang terstruktur Guru memberikan LKS kepada siswa Siswa melaksanakan percobaan sesuai dengan percobaan yang diberikan oleh guru. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam percobaan sederhana.
Menggunakan perlengkapan dan alat-alat sederhana secara tepat dalam mengumpulkan dan penggunaan data	Adanya kegiatan untuk mengembangkan kemampuan seperti mengobservasi, memotong, mengukur, menghubungkan dan menggunakan kit. Adanya kegiatan yang dilakukan siswa untuk menggunakan alat-alat sederhana untuk mengumpulkan data misalnya: Mistar untuk mengukur panjang, tinggi dan kedalaman suatu benda. Thermometer untuk mengukur temperatur. Adanya kegiatan yang menggunakan alat hitung untuk mengolah data. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan alat ukur dan alat hitung.
Menggunakan data untuk membuat suatu penjelasan	Adanya kegiatan penggunaan data untuk menjelaskan fenomena seperti : Adanya menggunakan pengetahuan dan bukti-bukti untuk mendukung penjelasan siswa. Adanya kegiatan untuk memeriksa penjelasan siswa dengan pengetahuan, pengalaman dan hasil observasi orang lain.
Mengkomunikasikan hasil pengamatan penelitian	Adanya kegiatan mengomunikasikan, mengkritisi dan menganalisis hasil karya sendiri dan orang baik secara lisan, gambar maupun tulisan yaitu: Adanya kegiatan menyampaikan hasil kerja kepada kelompok lain orang lain. Adanya kegiatan yang disajikan dalam bentuk gambar, tulisan dan laporan. Adanya kegiatan mengkritisi dan menganalisis pekerjaan orang lain. Adanya kegiatan untuk menghargai pendapat orang lain Guru mendorong siswa untuk merefleksikan hasil kegiatan yang telah dikerjakan. Adanya kegiatan menyimpulkan hasil kerja.

(Nasional Research Council, 2006)

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Surybroto (Trianto, 2004), ada beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa. Membangkitkan gairah

pada siswa. Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan. Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Siswa terlibat langsung dalam belajar, sehingga termotivasi untuk belajar, dan. Strategi ini berpusat pada anak, misalkan memberikan kesempatan kepada siswa

dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut: Diperkirakan keharusan pada persiapan mental untuk cara belajar ini. Pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar, misalkan sebagian waktu hilang karena membantu siswa

menemukan teori-teori atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu. Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan siswa yang sudah bisa dengan perencanaan dan pembelajaran secara tradisional jika guru tidak menguasai pembelajaran inkuiri terbimbing.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai pada bulan Februari sampai Maret 2019 di kelas VB Sekolah Dasar 37 Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian adalah siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019, yang terdiri dari 32 orang siswa, terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan melibatkan seorang Observer dan peneliti sebagai guru. PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelasnya secara profesional (Arikunto, 2006). Adapun tahapan penelitian sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penelitian merencanakan beberapa hal sebagai berikut: 1) Penentuan jadwal dan jam pelajaran. 2) Menetapkan kelas penelitian yaitu kelas VB Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019. 3) Menetapkan materi pembelajaran yang akan disajikan. 4) Membentuk kelompok diskusi. 5) Sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu dibentuk kelompok-kelompok diskusi secara acak yang terdiri dari 4 orang dan diberi nama kelompok 1 dan seterusnya. 6) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus penilaian, Rencana pembelajaran, dan lembar kerja siswa (LKS).

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi kegiatan:

Pendahuluan (10 menit)

- 1) Mengecek kehadiran siswa.
- 2) Mengecek tugas rangkuman siswa
- 3) Apersepsi dan memotivasi siswa.
- 4) Menuliskan topik pembelajaran.

Kegiatan Inti (50 menit)

- 1) Mengsosialisasikan model pembelajaran inkuiri
- 2) Guru menjelaskan materi secara garis besar
- 3) Merumuskan masalah
 - a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengidentifikasi masalah dalam bentuk pertanyaan terhadap materi yang baru saja dijelaskan.
 - b. Memberikan LKS berupa langkah-langkah atau petunjuk yang dilakukan siswa dalam melakukan pengamatan.
- 4) Merumuskan Hipotesis
Guru menyuruh siswa mendiskusikan permasalahan bersama masing-masing kelompok dan meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hipotesis
- 5) Menarik Kesimpulan
 - a. Menyampaikan kesimpulan yang benar dari tiap-tiap pertanyaan atau permasalahan yang telah didiskusikan oleh masing-masing kelompok.
 - b. Menjelaskan hal-hal yang dianggap penting yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Penutup (10 menit)

- 1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, setelah itu diberikan penghargaan sebagai penguatan.

- 2) Guru memberikan tes tertulis pada siswa guna melihat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang sudah dipelajari.

Tahapan Evaluasi Belajar

Evaluasi pembelajaran dilakukan pada ulangan harian di akhir KD, dengan instrumen tes. 20 soal berbentuk objektif.

Refleksi

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan mengulas kembali hasil belajar siklus pertama. Hasil yang diulas berupa kelemahan dan kekurangan yang dilakukan guru selama penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing

Analisis Data

Analisis peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dihitung menggunakan rumus: $P = \frac{Posrate}{Baserate} \times 100\%$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai siswa sesudah tindakan

Baserate = nilai siswa sebelum tindakan

(Aqib dkk, 2011)

Ketuntasan belajar dilihat dari hasil ulangan harian I dan II. Ketuntasan belajar secara individu tercapai apabila siswa menguasai 70% dari jumlah soal yang diberikan. Ketuntasan individu dapat dihitung dengan rumus ketuntasan (Depdiknas, 2006)

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Ketuntasan Klasikal, tercapai apabila 85% dari seluruh siswa menguasai materi pelajaran dengan memperoleh nilai minimum 70, ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan rumus: (Depdiknas, 2006)

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

(KTSP dalam Hasibuan, 2019)

Adapun interval dan kriteria hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Ketuntasan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

% Interval	Kategori
86 – 100	Amat Baik
71 – 85	Baik
51- 70	Cukup
<50	Kurang

(Juliana, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap persiapan peneliti telah mempersiapkan materi yang diajarkan tentang sikap disiplin dan tolong menolong, sedangkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data terdiri dari bahan ajar berupa jadwal pelaksanaan, silabus (lampiran B), untuk siklus I dan II, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ada empat pertemuan, Lembar Kerja Siswa (LKS) sebanyak enam, Lembar Observer aktivitas guru lembar observasi aktivitas siswa

Pelaksanaan Siklus I

Tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan berupa dua kali proses belajar mengajar dan satu kali ulangan harian.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Februari 2019 sebelum memasuki pelajaran peneliti mengabsensi siswa. Setelah itu guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan siswa berupa appersepsi. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru membagi kelompok sebanyak 6 kelompok kemudian guru membagi LKS kepada setiap kelompok dan guru membimbing tiap-tiap kelompok untuk melaksanakan pembahasan materi belajar pengertian disiplin.

Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis tanggal 14 Februari 2019 dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 32 orang, pembelajaran diawali dengan doa dan mengabsensi siswa.

Setelah itu guru memberikan pertanyaan berupa appersepsi. Guru menjelaskan materi tentang sikap disiplin kepada siswa dengan menggunakan media langsung. Guru membagi kelompok sesuai dengan kelompok, guru menyuruh siswa diskusi kepada setiap kelompok.

Setelah setiap kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti menyuruh salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Presentasi peneliti memperhatikan ada beberapa kelompok yang menanggapi dan menambahkan hasil kerja dari kelompok yang melaksanakan presentasi. Setelah selesai presentasi siswa menyimpulkan pelajaran.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 19 Februari 2019 dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 32 orang. Pada pertemuan ketiga ini, guru memberikan ulangan harian.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan pengamatan selama melakukan tindakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu mengenai disiplin dan sikap disiplin, dapat disimpulkan bahwa dalam pertemuan pertama jumlah siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru hanya beberapa orang, pada penelitian pelaksanaan percobaan siswa masih bingung karena model pembelajaran inkuiri terbimbing baru dilaksanakan. Pelaksanaan kedua penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing keaktifan siswa masih rendah karena siswa yang sudah memahami kurang melaksanakan diskusi terhadap anggota kelompoknya.

Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan Pertama

Dilaksanakan pada Kamis tanggal 26 Februari 2019 dengan jumlah siswa 32 orang pembelajaran diawali dengan pembacaan doa dan mengabsensi siswa. Setelah selesai guru melakukan apersepsi. Setelah itu peneliti membagi siswa 6 kelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama. Setiap kelompok berdiskusi dan membahas bersama tentang hakikat tolong menolong.

Dalam kegiatan guru memperhatikan setiap kelompok dan memberikan bimbingan

kepada kelompok yang kurang mengerti dan bekerja secara kelompok. Pada akhir pelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Kesimpulan yang diambil adalah pentingnya tolong menolong dalam kehidupan.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 5 Maret 2019. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, Guru menjelaskan sedikit tentang konsep tolong dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa melaksanakan diskusi dan pembahasan dalam kelompok contoh penerapan tolong menolong di sekolah dan di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Guru membimbing siswa apakah siswa telah menemukan jawaban dari masalah yang diberikan oleh guru.

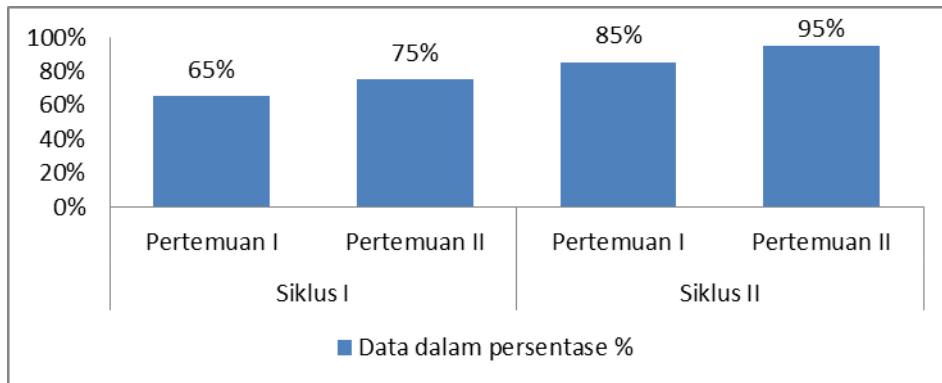
Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Maret 2019 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang, pada pertemuan keenam ini guru melaksanakan ulangan harian II mengenai penerapan konsep tolong menolong dan penerapannya dalam kehidupan baik dalam beragama dan bermasyarakat.

Refleksi siklus II

Selama penelitian berlangsung pada siklus II ini, siswa sudah mulai aktif dan termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, hal ini disebabkan model pembelajaran inkuiri dapat memotivasi siswa untuk aktif, kreatif dalam belajar, dan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantu siswa mengembangkan persedian dan penguasaan keterampilan proses kognitif.

Penelitian yang dilakukan pada materi disiplin dan tolong menolong dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka dapat dilihat aktivitas siswa telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.



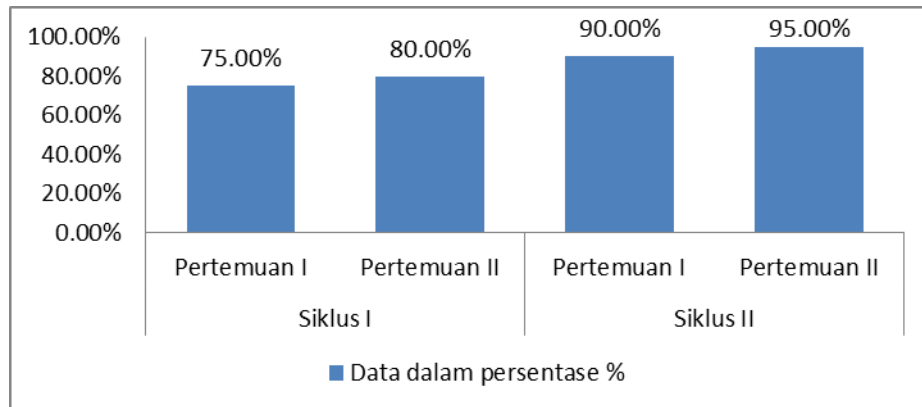
Gambar 1. Rata-rata Aktivitas Siswa Setiap Pertemuan

Berdasarkan grafik di atas tentang observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan satu ini hanya mencapai 65% dalam kategori cukup, sedangkan pada pertemuan dua, aktivitas siswa meningkat menjadi 75% dalam kategori baik. Pada siklus II pertemuan tiga, aktivitas siswa meningkat kembali menjadi 85% dalam kategori baik, dan pada pertemuan empat siklus II, meningkat kembali menjadi 95% dalam kategori amat baik. Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan oleh perubahan dalam pelaksanaan

pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru, sudah mulai didominasi siswa. Siswa sangat bersemangat dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran, siswa diberikan kebebasan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diajukan.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Seperti terlihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Rata-Rata Aktivitas Guru Setiap Pertemuan

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat Pada siklus I aktivitas guru dalam menggunakan model inkuiri secara umum belum berjalan terlalu baik sesuai dengan langkahlangkah pembelajaran yang telah ditentukan. Aktivitas guru dalam pembelajaran baru mencapai 75% dalam kategori

cukup pada pertemuan satu, pada pertemuan dua meningkat menjadi 80% dalam kategori baik, sedangkan pada siklus II, nilai aktivitas guru pada pertemuan satu mencapai 90% dalam kategori amat baik. Setelah dilaksanakan pertemuan dua aktivitas guru lebih meningkat menjadi 95%

dalam kategori amat baik. Melihat adanya peningkatan aktivitas guru setiap siklusnya menunjukkan bahwa guru telah berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Ketuntasan Belajar siswa

Ketuntasan belajar siswa berpedoman pada nilai KKM Pendidikan Agama Islam yang telah ditentukan yaitu 70. Secara umum ketuntasan klasikal tercapai apabila 85 % dari jumlah siswa telah mencapai ketuntasan. Dengan

tercapainya ketuntasan belajar berarti guru telah mampu mempergunakan waktu dengan baik dan telah mampu memberikan motivasi serta membimbing siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Ketuntasan belajar dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat dari nilai ulangan harian siklus I dan nilai ulangan harian siklus II untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siswa

No	Tahap	Jumlah Siswa	Nilai rata-rata	Jumlah Siswa		Persentase Ketuntasan	Ketuntasan Klasikal
				Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Skor Dasar	32	70.75	15	19	44.12 %	Tidak Tuntas
2	Suklus I		77.75	28	6	82.35 %	Tidak Tuntas
3	Siklus II		85.00	33	1	97.05%	Tuntas

Tabel di atas dapat disimpulkan sebelum diadakan tindakan, siswa yang tuntas hanya 15 orang atau hanya 44.12 % dengan nilai rata-rata 70.75. Setelah diadakan tindakan pada siklus I siswa yang tuntas menjadi 28 orang atau 82.35 % dengan nilai rata-rata 77.75, dan siklus II jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 33 orang atau sebesar 97.05 % dengan nilai rata-rata 85.00.

Analisis data, jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian 1 siklus I adalah 82.35 % dengan nilai rata-rata 77.75 dan pada ulangan harian 2 siklus II adalah 97.05 % dengan nilai rata-rata 85.00. Dengan demikian, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar PAI di SD Negeri 37 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019 semester genap.

Berdasarkan data yang diperoleh dengan rata-rata siswa sebelum melaksanakan pembelajaran 70.75 pada siklus I yang dilaksanakan rata-rata siswa yang diperoleh setelah ulangan pertama 77.75, pada siklus II nilai rata-rata siswa yang diperoleh setelah ulangan adalah 85.00. ini membuktikan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VB SD Negeri 37 Pekanbaru.

(Sungkem, 2016, Alpusari, 2014) dalam penelitiannya juga menyatakan dengan menggunakan model inkuiri dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini dikarenakan model inkuiri memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Adapun kelebihan Inkuiri adalah sebagai berikut: 1) perkembangan cara berfikir ilmiah seperti menggali pertanyaan mencari jawaban dan menyimpulkan atau memproses ketenangan; 2) dapat melatih siswa untuk belajar sendiri dengan positif sehingga dapat mengembangkan pendidikan demokratis; 3) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru; 4) mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesis sendiri; 5) dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu; 6) memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri; 7) menghindarkan diri dari cara belajar tradisional; 8) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru; 9) dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik; 10) produktif dalam berpikir kreatif; dan 11) memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya

belajarnya sendiri.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VB SD Negeri 37 Pekanbaru Tahun 2018 / 2019. Peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan. Pada skor dasar nilai rata-rata siswa 70.75 (cukup) dan meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 77.75 (baik). Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 85.00 (baik). Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap ulangan siklus. Pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 68.2% pada siklus I menjadi 82.35 % dan pada siklus ke II siswa yang tuntas meningkat menjadi 97.05 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alpusari, M. (2009). *Acuan Praktikum konsep dasar IPA Biologi untuk SD*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 003 Sukajadi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (3), 543-549. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7073>.
- Juliana, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Semester II SMPN 5 Siak Kecil Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (4), 530-539.
- Latifah. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Dua Tamu Dua Tinggal (Duta Duti) Pada Kelas VI DI SD Negeri 07 Tanjung Penyembal Kota Dumai. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (4), 424 -428.
- Libarti. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 005 Sikakak Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5), 696-703.
- National Research Council. (2000). *Inquiry and the National Science Education Standard : A Guide for Teaching and Learning*. DC: National Academy Press.
- Romszowski, AJ. (2004). *Designing Intructional System*. Nichhols: Pub. CO
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.



- Sungkem. (2016). Penerapan Strategi Inkuiri Biologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 010 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (2), 249-258.
- Trianto. (2004). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulparis. (2018). Penerapan Strategi The Firing Line untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Materi Sifat Jaiz Bagi Allah SWT Siswa Kelas IV SDN 005 Koto Perambahan Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (2), 257-268.